

PERKEMBANGAN INDIKATOR KEPAILITAN TERHADAP PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA PADA STABILITAS SISTEM KEUANGAN



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

Dellia Rosvita
C2C 606 034

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dellia Rosvita

Nomor Induk Mahasiswa : C2C606034

Fakultas/Jurusan : Ekonomi /Akuntansi

Judul Skripsi : **PERKEMBANGAN INDIKATOR
KEPAILITAN TERHADAP
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI INDONESIA PADA
STABILITAS SISTEM
KEUANGAN**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Idjang Soetikno, MM., Akt

Semarang, 22 Juni 2010

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Idjang Soetikno, MM., Akt)

NIP. 130422785

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Dellia Rosvita
Nomor Induk Mahasiswa : C2C 606 034
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PERKEMBANGAN INDIKATOR
KEPAILITAN TERHADAP
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI INDONESIA PADA
STABILITAS SISTEM
KEUANGAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Juni 2010

Tim Penguji :

1. Ketua : Drs. H. Idjang Soetikno, MM., Akt (.....)
2. Anggota I : Drs. Sudarno, M.Si., Akt (.....)
3. Anggota II: H. M. Didik Ardiyanto, SE, M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dellia Rosvita, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Perkembangan Indikator Kepailitan Terhadap Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Pada Stabilitas Sistem Keuangan, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 Juni 2010

Yang membuat pernyataan,

(Dellia Rosvita)
NIM : C2C606034

ABSTRACT

The purpose of this research is to predict the occurrence of bankruptcy on the company's financial ratios to measure financial statement that is used as a predictor. This is done as an early warning to the companies in a state experiencing financial pressures. This research use to be 55 manufacturing company, it contain of 14 failure companies and 41 non-failure companies. Techniques used in this research is logistic regression with chi-square approximation method. The results of this study show that the liquidity ratio, solvency ratios, profitability ratios, and the ratio of the activities contained in the financial statements of the company is able to predict the incidence of bankruptcy. This is reflected in the values contained in the logistic regression of 89.7% accurate, which shows that bankruptcy can be predicted by Logistic Regression Model

Keyword: Failure, regression logistic, and financial report.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memprediksi terjadinya pailit pada perusahaan dengan mengukur rasio keuangan pada laporan keuangan yang digunakan sebagai prediktor. Hal ini dilakukan sebagai suatu peringatan dini pada perusahaan yang dalam kondisi mengalami tekanan financial. Dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 55 perusahaan manufaktur, dimana 14 perusahaan pailit dan 41 perusahaan tidak pailit. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Logistik Regresi dengan metode pendekatan chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio aktivitas yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan mampu memprediksi timbulnya kepailitan. Hal ini tercermin pada nilai yang terdapat pada Logistik regresi sebesar 89,7 % akurat, yang menunjukkan bahwa pailit dapat diprediksi dengan model Logistik Regresi.

Keyword : Kepailitan, logistik regresi, dan laporan keuangan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perkembangan Indikator Kepailitan Terhadap Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Pada Stabilitas Sistem Keuangan”.

Selama proses penyusunan skripsi ini tidak luput penulis mendapat dorongan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Chabachib, M.Si., Akt. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. H. Idjang Soetikno, MM., Akt. Selaku dosen pembimbing yang telah berusaha meluangkan waktu dan memberikan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak Drs. H. M. Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali.
4. Papa dan mama yang telah memberikan dorongan, semangat, doa, nasehat, keprihatinan, dan rasa optimis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan segenap staf Akuntansi Regular 2 atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
6. Mas Imam yang telah memberikan bantuan dan arahan dalam membantu proses pemenuhan syarat sidang.

7. Keluarga besar, adik saya Donni yang selalu memberikan semangat, tante saya mbak Dewi, mbak Atik, budhe Sri, pakdhe Joko, dan pakdhe Bambang yang telah memberikan aura positif untuk saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini sampai waktu yang telah ditargetkan.
8. Nenek yang selalu mendoakan saya agar menjadi cucu yang beruntung dan dipermudah jalannya.
9. Orang yang dekat dengan saya, Aldo karena telah memberikan aura positif untuk saya dalam memandang segala persoalan dan memberikan dorongan agar saya selalu bisa untuk menyelesaikan segala hal dengan sikap yang baik sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.
10. Sahabat saya tercinta, Udin, Cipun, Upil dan Aya yang telah memberikan waktunya untuk saling mengenal dan melengkapi. Serta memberikan bantuan dan arahan agar saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. *I miss you so much gals.*
11. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 kelas B atas kerjasama, bantuan, dan semangatnya selama ini guys.
12. Teman-teman KKN yang telah memberikan semangat agar saya dapat cepat menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga dengan rahmat-Nya dapat diberikan kebaikan dan dikabulkan doanya oleh Allah SWT. Dalam penulisan ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan terbatasnya ilmu, pengetahuan, dan

pengalaman. Penulis mengharapkan saran dari pembaca untuk menjadikan skripsi ini jauh lebih baik lagi di masa yang akan datang. penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 22 Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Definisi kepailitan Perusahaan menurut ISDA	9
2.1.2 Hukum Kepailitan	10
2.1.3 Definisi laporan keuangan.....	13
2.2 Penelitian Terdahulu	14
2.3 Kerangka Pemikiran.....	16
2.4 Hipotesis.....	18
2.4.1 Rasio likuiditas sebagai pemprediksi kepailitan perusahaan.....	18
2.4.2 Rasio solvabilitas sebagai pemprediksi kepailitan perusahaan.....	19

2.4.3	Rasio rentabilitas sebagai pemprediksi kepailitan perusahaan.....	20
2.4.4	Rasio aktivitas sebagai pemprediksi kepailitan perusahaan.....	21
BAB III	METODE PENELITIAN.....	22
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	22
3.1.1	Variabel Dependen.....	22
3.1.2	Variabel Independen	23
3.1.3	Variabel Kontrol.....	24
3.2	Populasi dan Sampel	26
3.3	Jenis dan Sumber Data	27
3.4	Metode Pengumpulan Data	27
3.5	Metode Analisis Data	28
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	28
3.5.2	Pengujian Hipotesis.....	29
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	32
4.1.1	Spesifikasi Sample	33
4.2	Analisis Data	34
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	34
4.2.2	Pengujian Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	38
4.2.2.1	Uji Hosmer and Lemeshow	39
4.2.2.2	Model Tabulasi Silang	40
4.2.3	Pengujian Keseluruhan Model (Uji Overall Model Fit).....	41
4.2.3.1	Uji -2 log likelihood	41
4.2.4	Pengujian koefisien secara parsial	43
4.2.4.1	Uji Wald	43
4.2.4.2	Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square	46
4.3	Interpretasi Hasil	47

BAB V	PENUTUP.....	49
	5.1 Kesimpulan.....	49
	5.2 Keterbatasan dan Saran	49
	5.2.1 Keterbatasan Penelitian	49
	5.2.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Spesifikasi Sampel	33
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	34
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Hosmer and Lameshow's Test	39
Table 4.4 Classification Table ^{a, b}	40
Table 4.5 Iteration History ^{a, b, c}	42
Tabel 4.6 Iteration History ^{a, b, c, d}	42
Tabel 4.7 Omnibus Tests of Model Coefficients	43
Table 4.8 Variables in the Equation.....	44
Table 4.9 Model Summary.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	17
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Nama Perusahaan

Lampiran B Hasil Output SPSS 13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis moneter yang melanda Negara Indonesia pada tahun 1997 telah memporakan – porandakan perekonomian Negara. Dalam Wikipedia bahasa Indonesia (2010) disebutkan bahwa krisis keuangan merupakan dampak dari terjadinya krisis moneter di Indonesia dengan munculnya bank – bank yang tidak sehat. Akibat dari krisis keuangan ini yang paling merasakan penderitaan adalah dunia usaha. Tidak sedikit dari dunia usaha yang melakukan gulung tikar akibat kerugian yang diderita. Sedangkan yang mampu bertahan hidup masih juga merasakan penderitaan dari krisis yang terjadi.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang sampai sekarang mengalami dampak dari krisis moneter masih belum menentu. Hal ini mengakibatkan tingginya resiko suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau terjadinya kepailitan. Di sisi lain, krisis ini telah membangkitkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kestabilan pasar keuangan dan kesehatan lembaga keuangan yang dapat membantu untuk meredam krisis.

Suatu perusahaan yang telah dinyatakan pailit memiliki pengaruh buruk yang cukup luas. Dampaknya tidak hanya diderita oleh debitor saja, namun hal ini juga dirasakan oleh kreditor. Dipailitkannya suatu perusahaan mengakibatkan debitor kehilangan haknya secara hukum untuk menguasai dan mengurus

kekayaannya. Baik kekayaan perusahaan maupun kekayaan pribadi yang dimasukan dalam kepailitan.

Hal ini terhitung sejak pernyataan kepailitan telah diputuskan oleh pengadilan niaga. Dengan hilangnya hak debitor atas harta kekayaannya, maka oleh Undang-Undang Kepailitan ditetapkan seorang pihak ketiga yang berfungsi sebagai penengah atau kurator. Wewenang yang dimiliki oleh seorang kurator adalah melakukakn pengurusan dan pemberesan terhadap harta kekayaan yang telah dipailitkan (Harris,2009). Penunjukan kurator ini bersamaan dengan ditunjuknya hakim pengawas pada saat putusan pernyataan kepailitan ini dibacakan oleh pengadilan niaga.

Kemudian dijelaskan apabila debitor atau kreditor tidak mengajukan usul mengenai pengangkatan kurator kepada pihak pengadilan, maka Balai Harta Peninggalan yang akan diangkat selaku kurator. Dalam hal ini kurator harus diangkat oleh pengadilan atas permohonan debitor atau kreditor.

Beaver (dikutip oleh Hadad, *et al.*, 2003), salah satu peneliti yang melakukan penelitian tentang corporate failure. Dalam penelitiannya Beaver menggunakan univariate discriminant analysis sebagai alat uji statistiknya. Beaver memandang perusahaan sebagai *reservoir of liquid asset, which supplied by inflows and drained by outflows*. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan merupakan tempat harta (asset) cair sebagai pemasukan dan dikeluarkannya asset tersebut sebagai pengeluaran.

Pemasukan dan pengeluaran yang ada pada suatu perusahaan harus seimbang. Apabila pemasukan lebih besar daripada pengeluaran maka akan terjadi

surplus. Sebaliknya bila pengeluaran lebih besar daripada pemasukan maka akan terjadi defisit. Apabila defisit ini terjadi terus – menerus maka dapat mengakibatkan terjadinya pailit pada perusahaan yang bersangkutan. Bila aktivitas defisit tidak segera dilakukan perbaikan maka pailit ini dalam beberapa saat akan semakin buruk dan mengakibatkan likuidasi perusahaan.

Pailit atau tidak pailitnya suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba – rugi, dan laporan arus kas perusahaan. Dari data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan akan terlihat kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi mengenai kondisi yang terjadi pada perusahaan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan berguna bagi pengguna laporan keuangan seperti kreditor, investor, pemerintah, dan perusahaan sendiri dalam pengambilan keputusan. Relevan atau tidak relevannya suatu informasi yang terdapat pada laporan keuangan, akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan perusahaan akan berdampak bagi perusahaan baik pada periode sekarang ataupun pada waktu yang akan datang.

Dari laporan keuangan perusahaan dapat diketahui lebih lanjut mengenai tingkat rasio likuiditas, tingkat rasio solvabilitas, tingkat rasio rentabilitas, dan tingkat rasio aktivitas suatu perusahaan. Tingkat rasio likuiditas yang terdapat pada laporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat rasio solvabilitas yang terdapat pada laporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan sejauh mana

kebutuhan keuangan perusahaan dibiayai dengan dana pinjaman atau dapat juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Tingkat rasio rentabilitas merupakan keseluruhan dari efektifitas operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Tingkat rasio aktivitas menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengoperasikan dananya.

Dengan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan, maka manajer keuangan dapat lebih memahami kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan. Dengan diketahuinya kondisi keuangan perusahaan dengan baik maka manajemen perusahaan beserta investor dapat mengambil keputusan yang tepat demi kebaikan bersama, baik untuk kepentingan perusahaan maupun investor. Dengan dipahaminya kondisi keuangan perusahaan maka dapat dilihat bahwa perusahaan akan terjadi pailit atau tidaknya. Hal tersebut dapat diprediksi dalam 3 (tiga) tahun secara berurut – urut. Apabila dalam laporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan hasil yang negatif selama 3 (tiga) tahun berurut- urut maka perusahaan dapat dikategorikan dalam kondisi akan terjadi pailit Karena tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya baik itu kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya, serta tidak memperoleh laba.

Untuk menghindari perusahaan dalam kepailitan maka perusahaan harus memperoleh keuntungan yang maksimal dari dana yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin rendah biaya yang digunakan oleh perusahaan, maka semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Bila semakin tinggi biaya yang digunakan oleh perusahaan maka semakin rendah keuntungan yang dihasilkan

oleh perusahaan tersebut. Untuk itulah maka perusahaan harus memiliki pengelolaan sumber dana yang tepat. apabila terjadi kesalahan pengelolaan sumber dana dalam perusahaan akan mengakibatkan terjadinya pembengkakan biaya dalam perusahaan, sehingga keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tidak maksimal.

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dilihat bahwa kondisi kesehatan suatu perusahaan ditunjukkan pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Pada laporan keuangan ini dapat dilihat pada tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat rentabilitas, dan tingkat aktivitas. Sehingga melalui pengamatan tersebut dapat diprediksi kepailitan yang akan dialami oleh suatu perusahaan.

Indikator sebagai pemprediksi terjadinya pailit tersebut mengalami perubahan pada tiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena fluktuasi dari laporan keuangan pada perusahaan. Fluktuasi yang terjadi ini mengakibatkan kondisi yang tidak stabil pada sistem keuangan yang ada. Dari hal ini maka munculah ketertarikan untuk melakukan penelitian tersebut dengan mengambil judul **“Perkembangan Indikator Kepailitan Terhadap Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Pada Stabilitas Sistem Keuangan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adalah suatu hal yang menarik untuk membahas lebih khusus mengenai kepailitan suatu perusahaan dan indikator kepailitan pada stabilitas sistem

keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio likuiditas dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai pemrediksi timbulnya pailit ?
2. Apakah rasio solvabilitas dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai pemrediksi timbulnya pailit ?
3. Apakah rasio rentabilitas dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai pemrediksi timbulnya pailit ?
4. Apakah rasio aktivitas dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai pemrediksi timbulnya pailit ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memprediksi terjadinya kepailitan pada suatu perusahaan sehingga dapat dimengerti dan dapat dihindari oleh perusahaan lainnya.
2. Menganalisis bahwa indikator kepailitan diketahui dapat melalui laporan keuangan perusahaan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, berupa :

1. Mendapatkan bukti mengenai indikator apa saja yang mampu membedakan perilaku perusahaan yang masuk dalam kelompok pailit dan tidak pailit.
2. Mendapatkan data-data yang dapat digunakan dalam memprediksi kepailitan suatu perusahaan.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh stabilitas sistem keuangan pada perusahaan dalam keadaan kepailitan.
4. Sebagai pemberitahuan kepada perusahaan lain agar dapat mencegah atau menghindari dari resiko terjadinya kepailitan, dengan melakukan pembelajaran dari kriteria perusahaan yang pernah mengalami kepailitan sebelumnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Agar penelitian yang telah dibuat dalam bentuk laporan ini mudah untuk dipahami oleh pembaca maka laporan penelitian ini dibagi menjadi bagian-bagian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.2 Landasan Teori

Dilakukan penelitian mengenai kepailitan pada suatu perusahaan ini dimulai dengan analisis pada rasio keuangan pada laporan keuangan. Dimana pada penelitian ini rasio keuangan dapat dilihat pada rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio aktivitas perusahaan. Dengan penelitian yang akan dilakukan maka dapat diketahui informasi dan kondisi pada perusahaan yang bersangkutan.

2.1.1 Definisi kepailitan Perusahaan menurut ISDA

Pengertian kepailitan oleh ISDA (*International Swaps and Derivatives Association*), (dikutip oleh Hadad, *et al.*, 2003) adalah terjadinya salah satu kejadian-kejadian berikut ini:

1. Perusahaan yang mengeluarkan surat hutang berhenti beroperasi (pailit)
2. Perusahaan tidak mampu membayar utang
3. Timbulnya tuntutan kepailitan
4. Proses kepailitan sedang terjadi
5. Telah ditunjuknya *receivership* (kurator)
6. Dititipkannya seluruh aset kepada Bank

Pengertian failure (kepailitan), (dikutip oleh Hadad, *et al.*, 2003) di Indonesia berdasar pada Peraturan Pemerintah pengganti UU No.1 tahun 1998 tentang Perubahan Atas UU Kepailitan, yang menyebutkan:

1. Debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonannya sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya.
2. Permohonan sebagaimana disebut dalam butir di atas, dapat juga diajukan oleh kejaksaan untuk kepentingan umum. UU kepailitan pada dasarnya menyatakan bagaimana menyelesaikan sengketa yang muncul di kala satu perusahaan tidak bisa lagi memenuhi kewajiban utang, juga bagaimana menangani pertikaian antar individu yang berkaitan dengan bisnis yang dijalankan.

2.1.2 Hukum Kepailitan

Kelik Pramudya (2009) menjelaskan *Pembentukan Pengadilan Niaga* Kepailitan, dengan ditetapkannya Perpu No. 1 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Kepailitan yang disahkan menjadi Undang-Undang No. 4 Tahun 1998 tentang Undang-Undang Kepailitan (UUK), kemudian diubah menjadi Undang-Undang no 37 tahun 2004 yang merupakan pembaharuan dari Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1998. Pada Undang-Undang no 37 tahun 2004 mengatur tentang ketentuan Pengadilan Niaga dalam Lingkungan peradilan

umum. Sebelum adanya Undang-Undang Kepailitan, kewenangan absolut untuk menerima, memeriksa dan mengadili permohonan kepailitan ada pada peradilan umum namun setelah dibentuknya Pengadilan Niaga, kewenangan peradilan umum dalam menerima, memeriksa dan mengadili menjadi kewenangan dari Pengadilan Niaga yang berada di lingkungan peradilan umum.

Putusan Permohonan Pailit, Setelah suatu permohonan pailit diterima yang kemudian diperiksa dan diadili oleh majelis hakim Pengadilan Niaga. Maka pemeriksaan terhadap permohonan tersebut dinyatakan selesai dengan dijatuhkannya putusan.

Selanjutnya diatur bahwa salinan putusan Pengadilan tersebut wajib disampaikan oleh juru sita dengan surat kilat tercatat kepada Debitor, pihak yang mengajukan permohonan pailit, Kurator, dan Hakim Pengawas paling lambat 3 hari setelah tanggal putusan atas permohonan pernyataan pailit diucapkan. Dalam putusan pernyataan pailit, harus diangkat kurator dan seorang hakim pengawas yang ditunjuk dari hakim pengadilan dan dalam hal debitor, kreditor, atau pihak yang berwenang mengajukan permohonan pernyataan pailit. Dalam jangka waktu paling lambat 5 hari setelah tanggal putusan pernyataan pailit diterima oleh kurator dan hakim pengawas. Kurator mengumumkan dalam berita negara Republik Indonesia dan paling sedikit 2 surat kabar harian yang ditetapkan oleh hakim pengawas, mengenai putusan pernyataan pailit.

Akibat Kepailitan, putusan pailit oleh pengadilan tidak mengakibatkan debitor kehilangan kecakapannya untuk melakukan perbuatan hukum pada umumnya. Tetapi hanya kehilangan kekuasaan atau kewenangannya untuk

mengurus dan mengalihkan harta kekayaannya saja, Debitor tidaklah berada di bawah pengampuan, tidak kehilangan kemampuannya untuk melakukan perbuatan hukum yang menyangkut dirinya kecuali apabila menyangkut pengurusan dan pengalihan harta bendanya yang telah ada. Tindakan pengurusan dan pengalihan tersebut berada pada Kurator. Apabila menyangkut harta benda yang akan diperolehnya Debitor tetap dapat melakukan perbuatan hukum menerima harta benda yang akan diperolehnya itu, namun harta yang diperolehnya itu kemudian menjadi bagian dari harta pailit. Kepailitan meliputi seluruh kekayaan Debitor pada saat putusan pernyataan pailit diucapkan serta segala sesuatu yang diperoleh selama kepailitan.

Namun ketentuan tersebut tidak berlaku terhadap:

➤ Benda,

Termasuk sesuatu yang benar-benar dibutuhkan oleh Debitor sehubungan dengan pekerjaannya, perlengkapannya, alat-alat medis yang dipergunakan untuk kesehatan, tempat tidur dan perlengkapannya yang dipergunakan oleh debitor dan keluarganya, dan bahan makanan untuk 30 hari bagi Debitor dan keluarganya, yang terdapat di tempat itu. Segala sesuatu yang diperoleh Debitor dari pekerjaannya sendiri sebagai penggajian dari suatu jabatan atau jasa, sebagai upah, pensiun, uang tunggu atau uang tunjangan, sejauh yang ditentukan oleh Hakim Pengawas.

Uang yang diberikan kepada Debitor untuk memenuhi suatu kewajiban memberi nafkah menurut undang-undang. Dalam Pasal 21 dan 22 UUKPKPU meliputi istri atau suami dari Debitor Pailit yang menikah dalam persatuan harta.

Sejak tanggal putusan pernyataan pailit diucapkan maka Debitor demi hukum kehilangan haknya untuk menguasai dan mengurus kekayaannya yang termasuk dalam harta pailit. Sedangkan tanggal putusan terhitung sejak pukul 00.00 waktu setempat, apabila sebelum putusan pernyataan pailit diucapkan telah dilaksanakan transfer dana melalui bank atau lembaga selain bank pada tanggal putusan sebagaimana dimaksud transfer tersebut wajib diteruskan dan dalam hal sebelum putusan pernyataan pailit diucapkan telah dilaksanakan transaksi di Bursa Efek maka transaksi tersebut wajib diselesaikan. Setelah adanya putusan pernyataan pailit maka semua perikatan debitor yang terbit sesudahnya tidak dapat lagi dibayar dari harta pailit, kecuali perikatan tersebut menguntungkan harta pailit.

2.1.3 Definisi laporan keuangan

Imam, *et al.* Mengajukan argumen bahwa laporan keuangan merupakan alat dimana kondisi dan informasi – informasi perusahaan dari awal perusahaan tersebut berdiri dapat diketahui. Dari laporan keuangan ini dapat dilihat lebih lanjut mengenai rasio keuangan perusahaan yang menentukan tingkat perkembangan suatu perusahaan. Dalam rasio keuangan ini dapat diketahui rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio aktivitas yang memperjelas pertumbuhan perusahaan. Suatu perusahaan yang mengalami

kepailitan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang terjadi pada periode 3 tahun sebelumnya berturut – turut. Laporan keuangan perusahaan tersebut terdiri dari neraca, laporan laba – rugi dan laporan arus kas perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kepailitan pada perusahaan dimulai dengan analisis pada rasio keuangan perusahaan. Dimana pada awal penelitian ini rasio keuangan dapat dilihat secara khusus pada rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas perusahaan yang diteliti. Dengan penelitian yang dilakukan tersebut maka dapat diketahui informasi – informasi dan kondisi pada suatu perusahaan.

Penelitian mengenai kepailitan perusahaan ini diawali oleh Beaver (1966) dimana dalam penelitiannya Beaver (dikutip oleh Hadad, *et al.*, 2003) mengemukakan bahwa perusahaan sebagai *reservoir of liquid asset, which supplied by inflows and drained by outflows*. Perusahaan dianggap sebagai tempatnya asset cair dimana pendapatan yang diperoleh sebagai pemasukan dan pembiayaan sebagai pengeluaran perusahaan. Apabila pengeluaran perusahaan lebih besar daripada pemasukan maka akan terjadi defisit yang akan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Kerugian yang terjadi berturut – turut dapat membuat perusahaan mengalami pailit. Penelitian Beaver ini dilakukan dengan menggunakan 79 pasang perusahaan yang mengalami pailit dan tidak pailit. Beaver dalam penelitiannya menggunakan 30 macam rasio keuangan.

Altman (1968) dimana dalam penelitiannya Altman (dikutip oleh Hadad, *et al.*, 2003) melakukan penelitian untuk melanjutkan penelitian Beaver (1966)

mengenai kepailitan perusahaan dengan menggunakan 33 pasang perusahaan pailit dan tidak pailit dan menggunakan 7 macam rasio keuangan.

Fraser (1995) dimana dalam penelitiannya Fraser (dikutip oleh Hadad, *et al.*, 2003) memberikan alasan utama digunakannya rasio keuangan karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi – informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan tersebut dimasa datang. Dengan melihat pada masa lalu perusahaan dapat mengetahui perkembangan yang terjadi pada perusahaan yang bersangkutan. Pengaliran sumber dana perusahaan pun dapat diketahui melalui informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. sehingga manajemen dapat mengetahui besaran laba yang diperoleh perusahaan dengan melihat kondisi perusahaan pada tahun – tahun sebelumnya.

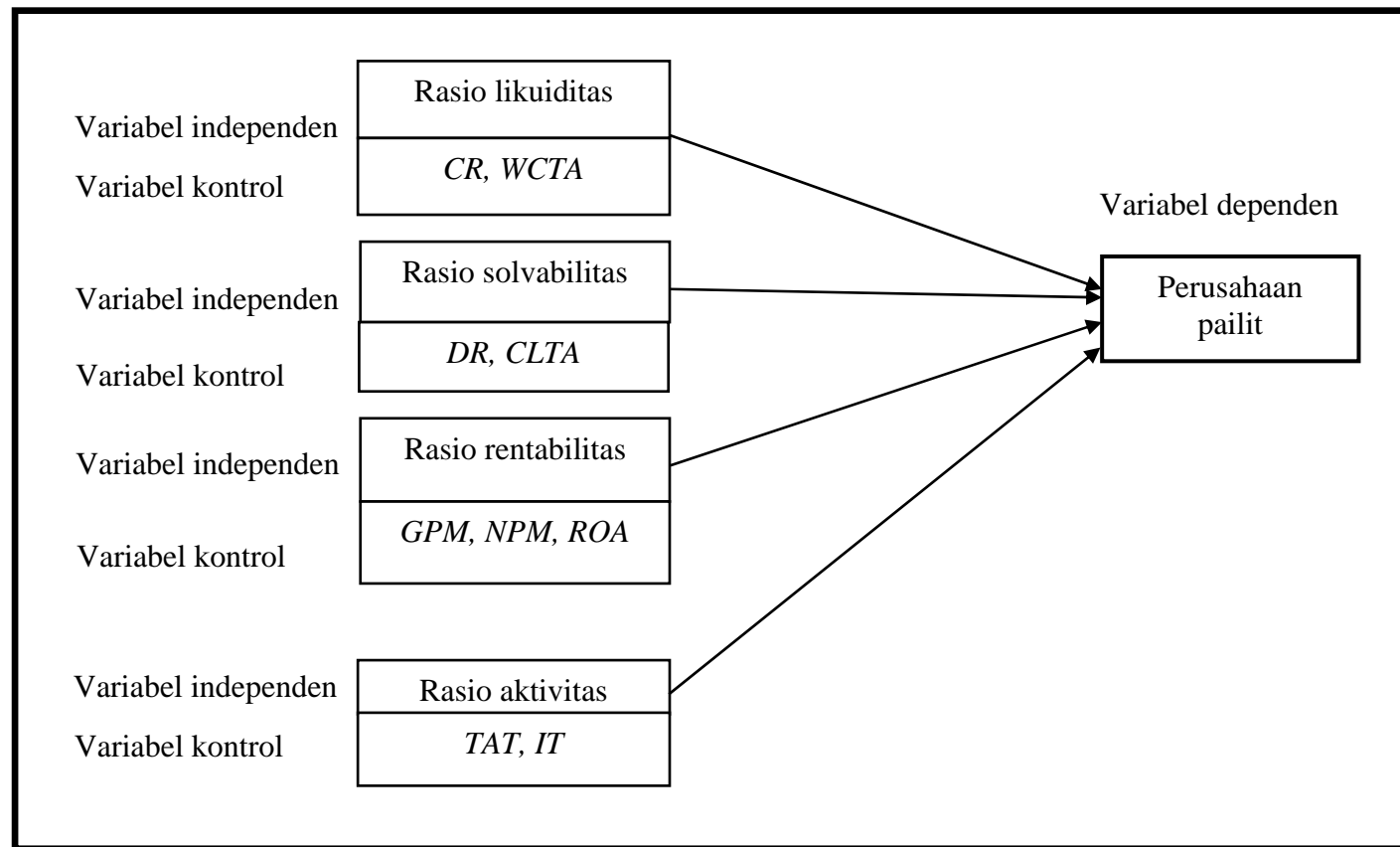
Hadad, *et al.* (2003) melakukan penelitian mengenai kepailitan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 32 macam perusahaan. perusahaan tersebut terdiri dari 16 perusahaan yang masih aktif di bursa dan 16 perusahaan yang sudah didelisted dari BEJ, tanpa mempertimbangkan jenis industri dan besar aset perusahaan tersebut. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa dengan menggunakan nilai parameter yang ada, model Logistik Regression dapat digunakan untuk menghitung kemungkinan suatu perusahaan akan menghadapi financial distress di masa datang, sehingga kemungkinan naiknya risiko kredit pada suatu bank dapat dideteksi lebih dini. Dengan pendeteksian dini ini maka berpengaruh terhadap penurunan tingkat kepailitan perusahaan dan di masa yang akan datang perusahaan dapat tetap bertahan hidup.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pailit dan perusahaan tidak pailit yang terdapat di Indonesia, khususnya pada perusahaan manufaktur. Dari perusahaan – perusahaan tersebut maka diperoleh laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sumber data penelitian. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian lebih lanjut mengenai kepailitan suatu perusahaan ini didasarkan pada rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio aktivitas perusahaan.

GAMBAR 2.1

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN :



2.4 Hipotesis

Berdasarkan pengamatan data awal pada penelitian mengenai indikator kepailitan pada suatu perusahaan ini, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya adalah :

2.4.1 Rasio likuiditas sebagai pemprediksi kepailitan perusahaan

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya rendah maka tingkat likuiditas perusahaan tersebut rendah, sebaliknya apabila perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tinggi maka tingkat likuiditas perusahaan tinggi. Hal ini dapat terlihat pada rasio yang terdapat dalam rasio likuiditas, antara lain : *current ratio* dan *working capital to total asset*. CR (*current ratio*) yang digunakan perusahaan dalam membandingkan antara aktiva perusahaan dengan hutang perusahaan. Sedangkan WCTA (*working capital to total asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam perolehan modal kerja terhadap total aktiva perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut :

H1. Rasio likuiditas dapat digunakan sebagai pemprediksi kepailitan perusahaan

2.4.2 Rasio solvabilitas sebagai pemprediksi kepailitan

Rasio solvabilitas digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Apabila kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang rendah maka tingkat solvabilitas perusahaan tersebut tinggi. Sebaliknya apabila kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang tinggi maka tingkat solvabilitas perusahaan tersebut rendah. Hal ini dapat dilihat pada rasio yang terdapat dalam rasio solvabilitas, yaitu : *total debt to total asset* dan *current liabilities to total asset*.

Dimana pada **DR** (*total debt to total asset*) menunjukkan seberapa bagian dari keseluruhan aktiva perusahaan yang diperoleh dari hutang. **DR** digunakan perusahaan untuk mengukur proporsi total hutang yang menjadi tanggungan perusahaan dibanding dengan asset yang dimiliki. Dan **CLTA** (*current liabilities to total asset*) digunakan perusahaan untuk mengukur hutang lancar terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut :

H2. Rasio solvabilitas dapat digunakan sebagai pemprediksi kepailitan perusahaan.

2.4.3 Rasio rentabilitas sebagai pemprediksi kepailitan

Rasio rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimana laba diperoleh dari efisiensi dana operasionalnya. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi tingkat rentabilitas perusahaan tersebut, sebaliknya apabila semakin rendah laba yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat rentabilitas perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada rasio yang terdapat dalam rasio rentabilitas, yaitu : **GPM** (*gross profit margin*) dan **NPM** (*net profit margin*).

Dimana pada *gross profit margin* digunakan perusahaan untuk mengukur laba kotor perusahaan, *net profit margin* digunakan perusahaan untuk mengukur laba bersih perusahaan., dan *return on asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada. Atau untuk mengukur keuntungan bersih setelah pajak dalam menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut :

H3. Rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai pemprediksi kepailitan perusahaan

2.4.4 Rasio aktivitas sebagai pemprediksi kepailitan

Rasio aktivitas merupakan perputaran dana perusahaan yang dialokasikan sesuai porsi masing-masing bagian secara efisien. Dimana apabila dana yang dimiliki oleh perusahaan dapat dibagikan pada setiap bagian sesuai dengan porsinya maka akan mengurangi resiko pailit yang akan terjadi. Hal ini dapat dilihat pada rasio yang terdapat dalam rasio aktivitas, antara lain : **TAT** (*total asset turnover*) dan **IT** (*inventory turnover*).

Dimana pada *total asset turnover* digunakan perusahaan untuk mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan. Ukuran ini menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Dan *inventory turnover* digunakan perusahaan untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode. Kesembilan rasio ini saling berkaitan sehingga dapat diajukan sebagai rasio pemprediksi pailit dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut :

H4. Rasio aktivitas dapat digunakan sebagai pemprediksi kepailitan perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Sebelum melakukan suatu penelitian, maka perlu diperjelas mengenai definisi yang terdapat dalam penelitian tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam memahami saat dilakukannya penelitian, penjabaran mengenai variabel yang ada antara lain :

3.1.1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang bersifat dikotomi yaitu perusahaan pailit. Perusahaan pailit merupakan perusahaan yang berada dalam proses kebangkrutan. (Dikutip oleh Hadad, *et al.*, 2003), Untuk menentukan kategori kepailitan didasarkan pada beberapa metode yaitu :

- a. Perusahaan selama 3 tahun berturut-turut menderita kerugian, atau terdapat rugi sebesar 50% atau lebih dari modal disetor dalam neraca perusahaan.
- b. Selama 3 tahun berturut-turut tidak membayat dividen tunai
- c. Jumlah modal sendiri kurang dari 3 miliar atau mengalami defisit ekuitas
- d. Jumlah pemegang saham kurang dari 100 pemodal (orang/badan) selama 3 bulan berturut-turut
- e. Laporan keuangan disusun tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan keputusan yang ditetapkan oleh BAPEPAM.

- f. Dilikuidasi karena merger, akuisisi dan dibubarkan.
- g. Dinyatakan pailit oleh pengadilan.

Selanjutnya untuk perusahaan yang dinyatakan pailit diberi kode 1 dan tidak pailit diberi kode 0.

3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan pada laporan keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio aktivitas.

Yeni Rahmawati (2001) mendefinisikan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas sebagai berikut :

- Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila jumlah hutang lebih tinggi dibanding dengan aktiva perusahaan yang tersedia maka perusahaan akan mengalami pailit.
- Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Apabila jumlah hutang jangka panjang perusahaan lebih tinggi dibandingkan total aktiva maka hal ini dapat menimbulkan terjadinya resiko pailit.
- Rasio rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimana laba diperoleh dari efisiensi dana operasionalnya.

Chris (2009) menjelaskan bahwa Rasio aktivitas merupakan perputaran dana perusahaan yang dialokasikan sesuai porsi masing-masing bagian secara efisien.

3.1.3. Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol sebagai ukuran terhadap variabel independen untuk memprediksi terjadinya pailit. Variabel kontrol yang digunakan tersebut, antara lain *current ratio* dan *working capital to total asset* sebagai indikator pada rasio likuiditas, *total debt to total asset ratio* dan *current liabilities to total asset* sebagai indikator pada rasio solvabilitas, *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *ROA* sebagai indikator pada rasio rentabilitas, *total asset turnover* dan *inventory turnover* sebagai indikator pada rasio aktivitas.

9 rasio tersebut digunakan dalam laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasi di BEI dan dalam penelitian terdahulu beberapa telah terbukti dapat mewakili rasio – rasio keuangan yang dijadikan indikator untuk melihat kepailitan suatu perusahaan.

Syafrizal (2009) menyatakan 9 rasio keuangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Current Ratio (CR)* digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya (*current asset*). **CR** dapat dihitung dengan membagi antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar (*current liabilities*).

2. *Working capital to Total Asset (WCTA)* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam perolehan modal kerja terhadap total aktiva perusahaan. **WCTA** dapat dihitung dengan membagi antara modal kerja dengan total aktiva.
3. *Total Debt to Total Asset Ratio (DR)* menunjukkan seberapa bagian dari keseluruhan aktiva perusahaan yang diperoleh dari hutang. **DR** digunakan perusahaan untuk mengukur proporsi total hutang yang menjadi tanggungan perusahaan dibanding dengan asset yang dimiliki. **DR** dapat dihitung dengan membagi total hutang (*total debts*) dengan total aktiva (*total asset*).
4. *Current Liabilities Total Asset (CLTA)* digunakan perusahaan untuk mengukur hutang lancar terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan. (**CLTA**) dapat dihitung dengan membagi hutang lancar dengan total aktiva perusahaan.
5. *Gross Profit Margin (GPM)* digunakan perusahaan untuk mengukur laba kotor perusahaan. **GPM** dapat dihitung dengan membagikan laba kotor dengan penjualan. Dimana laba kotor diperoleh dari penjualan dikurangi harga pokok penjualan.
6. *Net Profit Margin (NPM)* digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih. **NPM** dapat dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dengan penjualan.
7. *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva

yang ada. Atau untuk mengukur keuntungan bersih setelah pajak dalam menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan. **ROA** dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva perusahaan.

8. *Total Asset Turnover (TAT)* digunakan perusahaan untuk mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan. Ukuran ini menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan. **TAT** dapat dihitung dengan membagi *Net Sales* dengan *Average Total Asset*.
9. *Inventory Turnover (IT)* digunakan perusahaan untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode. **IT** dapat dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata – rata.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan jumlah pada obyek yang sesuai dengan karakteristik yang akan digunakan dalam penelitian. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang selama tahun 2005 – 2007 pernah terdaftar di BEI sebanyak 113 perusahaan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Ketentuan atau syarat-syarat pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan pernah mengalami kerugian minimal 1 kali selama tahun 2005 – 2007.
- b. Perusahaan yang dilesting pada tahun 2005 – 2007 tetap digunakan sebagai sampel
- c. Selama 3 tahun berturut-turut tidak membayar dividen tunai

Berdasarkan karakteristik pemilihan sampel ini, maka dihasilkan data pengamatan sebanyak 165 data pengamatan yang diperoleh dari laporan keuangan selama periode 2005 – 2007 pada 55 perusahaan sampel. Dimana diantaranya 42 data pengamatan yang mengalami pailit dan 123 data pengamatan yang tidak mengalami pailit.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data primer yang telah diolah dan disajikan oleh pengumpul data primer dan pihak – pihak lain nya. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari spesifikasi rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang diambil dalam periode tahun 2005 – tahun 2007. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari website BEI <http://www.idx.co.id>.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang dikumpulkan dari data primer yang di dapat dari BEI yang kemudian di saring

sehingga sesuai dengan Kriteria sampel. Setelah itu diolah lebih lanjut sehingga menjadi data sekunder.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif (dalam skala angka) dengan alat analisis logistik regresi, dengan harapan bahwa hasil yang akan diperoleh lebih akurat dan baik. Analisis logistik regresi dibutuhkan untuk mengungkap probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Mayer dan Pifer (dikutip oleh Hadad, *et al.*, 2003), menerapkan limited dependen variabel model regresi dalam penelitiannya. Pendekatan ini menggunakan symbol “1” untuk perusahaan yang pailit dan “0” untuk perusahaan yang tidak pailit.

Selanjutnya pengujian akan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistic.

$$\text{Ln } \frac{F_t}{1-F_t} = b_0 + b_1 \text{CR}_{t-1} + b_2 \text{WCTA}_{t-1} + b_3 \text{DR}_{t-1} + b_4 \text{CLTA}_{t-1} \\ + b_5 \text{GPM}_{t-1} + b_6 \text{NPM}_{t-1} + b_7 \text{ROA}_{t-1} + b_8 \text{TAT}_{t-1} + b_9 \text{IT}_{t-1}$$

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistic deskriptif digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian dengan nilai perolehan rata-rata (mean), standart deviasi, maksimum, dan minimum.

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Imam Ghozali (2006) untuk menguji hipotesis dalam penelitian digunakan model *logistic regression*, model ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menilai Model Regresi (Goodness of Fit)

Logistic regression adalah model regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga karakteristiknya sudah tidak sama lagi dengan model regresi sederhana atau berganda. Oleh karena itu penentuan signifikansinya secara statistik berbeda. Dalam model regresi berganda, kesesuaian model (*Goodness of Fit*) dapat dilihat dari R^2 ataupun F-Test.

Dalam menilai model regresi logistik dapat dilihat dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*. Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Sedangkan jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data.

Ho : Model yang dihipotesiskan Fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak Fit dengan data

2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Untuk menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) ditunjukkan dengan *Log Likelihood Value* (nilai $-2 \text{ Log Likelihood Value}$), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2 \text{ Log Likelihood Value}$ pada awal (*block number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood Value}$ pada saat *block number* = 1, dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas.

Apabila nilai $-2 \text{ Log Likelihood Value block number} = 0$ lebih besar dari nilai $-2 \text{ Log Likelihood Value block number} = 1$, maka menunjukkan model regresi yang baik. sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

3. Menguji Koefisien secara Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald Statistik* dan nilai probabilitas (Sig) dengan cara nilai *Wald Statistik* dibandingkan dengan *Chi-Square* tabel, sedangkan nilai probabilitas (Sig) dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α).

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5%, dengan kriteria :

Ho diterima apabila *Wald* hitung $<$ *Chi-Square* Tabel, dan nilai *Asymptotic Significance* $>$ tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H_0 alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.

H_a diterima apabila *Wald* hitung $>$ *Chi-Square* tabel, dan nilai *Asymptotic Significance* $<$ tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H_a alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

Koefisien regresi dapat juga ditentukan dengan menggunakan Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square, dalam hal ini ada dua ukuran *R square* yaitu Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square. Cox & Snell R Square menggunakan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari Cox & Snell R Square dengan nilai yang bervariasi dari 0 sampai dengan 1.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Untuk memberikan data-data yang relevan mengenai kinerja perusahaan, maka laporan keuangan merupakan salah satu prediksi yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan. *Pailit* merupakan salah satu kondisi dimana suatu perusahaan dapat dikategorikan dalam kondisi yang mengalami tekanan dalam hal keuangan dan perusahaan sulit untuk melanjutkan usahanya. Sebagaimana berdasarkan tujuan penelitian ini, maka pengujian terjadinya pailit akan dibuktikan dengan melihat pada rasio likuiditas, aktivitas, rentabilitas dan solvabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 55 perusahaan manufaktur dengan periode penelitian tahun 2005 - 2007. Sebagaimana sejalan tujuan penelitian ini, maka dari seluruh sampel yang diajukan terlebih dahulu menentukan apakah perusahaan mengalami *pailit* atau tidak. Penentuan *pailit* ditentukan dari terjadinya laba negatif (rugi) dan perusahaan tidak mengeluarkan dividen selama 3 tahun berturut-turut.

Selanjutnya akan ditinjau pula terhadap rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas dari seluruh sampel, dan kemudian akan diuji apakah rasio - rasio keuangan tersebut akan mempengaruhi terjadinya *pailit*. Penelitian ini akan melihat kondisi *pailit* yang terjadi pada tahun 2008 dengan memprediksi melalui laporan keuangan perusahaan dimana didasarkan pada historis laba yang

diperoleh selama 3 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2005 – tahun 2007. Prediktor penelitian berupa laporan keuangan, sehingga digunakan laporan keuangan tahun 2005 hingga 2007. Dengan demikian akan diperoleh 165 data laporan keuangan dari 55 perusahaan manufaktur antara tahun 2005 – tahun 2007 (3 tahun berturut – turut) yang digunakan sebagai data pengamatan.

4.1.1. Spesifikasi Sample

Penelitian ini hanya menggunakan laporan keuangan perusahaan selama 3 tahun untuk mengidentifikasikan keberadaan *pailit* yang terjadi pada perusahaan sampel. Sehingga diperoleh kondisi pailit sebagai berikut :

Tabel 4.1
Spesifikasi Sampel

	Data Pengamatan	Percent
TIDAK PAILIT	123	74.5
PAILIT	42	25.5
Total	165	100.0

Sumber : Daftar sekunder yang diolah

Dari 165 data pengamatan diperoleh 123 data pengamatan atau 74,5% dalam kondisi tidak mengalami pailit meskipun sempat memiliki laba negatif dan sempat tidak membayar deviden, sedangkan 42 data pengamatan atau 25,5% ternyata mengalami *pailit* karena memperoleh kerugian dan tidak membagikan dividen selama 3 tahun berturut-turut.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Untuk menjelaskan mengenai masing-masing variabel akan terlebih dahulu dibahas mengenai kondisi masing-masing variabel pada data pengamatan yang mengalami pailit dan tidak pailit

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

		Descriptives				
		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
CR	TIDAK PAILIT	123	1.8259	1.49899	.04	7.75
	PAILIT	42	.7620	.90994	.03	5.38
	Total	165	1.5551	1.44727	.03	7.75
WCTA	TIDAK PAILIT	123	.0763	.34042	-1.93	.70
	PAILIT	42	-.5507	.78506	-2.64	.48
	Total	165	-.0833	.56156	-2.64	.70
DR	TIDAK PAILIT	123	.6719	.49878	.10	3.40
	PAILIT	42	1.2223	1.08957	.12	5.19
	Total	165	.8120	.73464	.10	5.19
CLTA	TIDAK PAILIT	123	.4137	.31797	.05	2.00
	PAILIT	42	.9081	.68408	.11	2.73
	Total	165	.5395	.48875	.05	2.73
GPM	TIDAK PAILIT	123	.1406	.13205	-.11	.64
	PAILIT	42	-.0915	.55722	-3.07	.47
	Total	165	.0815	.31762	-3.07	.64
NPM	TIDAK PAILIT	123	-.0019	.16175	-1.46	.50
	PAILIT	42	-.4818	1.25036	-7.90	-.01
	Total	165	-.1240	.67400	-7.90	.50
ROA	TIDAK PAILIT	123	.0099	.06519	-.28	.26
	PAILIT	42	-.1639	.20403	-.90	.00
	Total	165	-.0343	.13904	-.90	.26
TAT	TIDAK PAILIT	123	1.1008	.68565	.19	4.10
	PAILIT	42	.7407	.41551	.07	2.30
	Total	165	1.0091	.64624	.07	4.10
IT	TIDAK PAILIT	123	17.6922	96.48317	1.18	921.20
	PAILIT	42	7.2911	10.86611	.00	61.59
	Total	165	15.0446	83.51742	.00	921.20

Sumber : Data sekunder yang diolah

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berupa rasio lancar (*current ratio*) di dapat melalui perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar sehingga diperoleh rata-rata untuk data pengamatan yang tidak mengalami pailit sebesar 1,8259 sedangkan untuk data pengamatan yang mengalami *pailit* diperoleh rata-rata sebesar 0,7620. Hal ini berarti bahwa data pengamatan yang tidak mengalami *pailit* memiliki hutang jangka pendek yang masih lebih rendah dari aset lancarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek pada perusahaan yang tidak pailit lebih besar dibanding perusahaan yang mengalami *pailit*. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya.

Rasio likuiditas yang dengan Working Capital Total Asset (WCTA) diperoleh rata-rata untuk data pengamatan yang tidak mengalami *pailit* sebesar 0,0765 sedangkan untuk data pengamatan yang mengalami *pailit* diperoleh rata-rata sebesar sebesar -0,5507. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang tidak mengalami *pailit* memiliki modal kerja yang lebih besar dibanding perusahaan yang mengalami *pailit*.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas berupa Debt ratio (DR) menunjukkan proporsi total hutang yang menjadi tanggungan dalam data pengamatan dibanding dengan asset

yang dimiliki. Rasio *solvabilitas* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang jangka panjang yang besar. Diperoleh bahwa DR yang terdapat pada data pengamatan dalam kondisi tidak *pailit* menunjukkan rata-rata sebesar 0,6719 sedangkan untuk data pengamatan yang mengalami *pailit* diperoleh rata-rata sebesar 1,2223. Dengan demikian perusahaan yang mengalami *pailit* memiliki hutang jangka panjang yang lebih besar dibanding dengan perusahaan yang tidak mengalami *pailit*. Adanya debt ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *pailit* memiliki hutang jangka panjang yang lebih besar dibanding total asetnya.

Rasio solvabilitas Current Liabilities Total Asset (CLTA) yang dimiliki data pengamatan dalam kondisi tidak *pailit* menunjukkan rata-rata sebesar 0,4137 sedangkan untuk data pengamatan yang mengalami *pailit* diperoleh rata-rata sebesar 0,9081. Dengan demikian perusahaan yang mengalami *pailit* memiliki hutang lancar yang lebih besar dibanding dengan perusahaan yang tidak mengalami *pailit*.

3. Ratio Rentabilitas

Rasio rentabilitas berupa Gross Profit Margin (GPM) menunjukkan untuk data pengamatan yang tidak *pailit* diperoleh rata-rata sebesar 0,1406 atau diperoleh laba kotor sebesar 14,06% dari penjualan yang diperoleh, sedangkan untuk data pengamatan yang mengalami *pailit* diperoleh rata-rata sebesar -0,0915 atau terjadi kerugian sebesar 9,15% dari penjualan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan yang mengalami *pailit*, cenderung memiliki

harga pokok penjualan yang tinggi sehingga GPM yang dimiliki perusahaan rendah. Sebaliknya, pada perusahaan yang tidak mengalami pailit memiliki harga pokok penjualan yang rendah sehingga GPM yang dimiliki perusahaan tinggi.

Pada Net Profit Margin (NPM) menunjukkan untuk data pengamatan yang tidak mengalami pailit diperoleh rata-rata sebesar -0,0019 atau mendapatkan rugi sebesar 0,19% dari penjualan, sedangkan untuk data pengamatan yang mengalami *pailit* diperoleh rata-rata sebesar -0,4818 atau terjadi kerugian sebesar 48,18% dari penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan yang mengalami *pailit*, cenderung memperoleh keuntungan rendah atau bahkan negatif (rugi) sehingga memiliki NPM yang rendah atau bahkan negatif. Sedangkan pada perusahaan yang tidak mengalami pailit cenderung memiliki keuntungan yang tinggi sehingga NPM yang dimiliki tinggi.

Rasio rentabilitas dengan ROA (Return of Asset) menunjukkan untuk data pengamatan yang tidak *pailit* diperoleh rata-rata sebesar 0,0099 atau diperoleh laba bersih sebesar 0,99% dari total aset yang dimiliki, sedangkan untuk data pengamatan yang mengalami *pailit* diperoleh rata-rata sebesar -0,1639 atau terjadi kerugian sebesar 16,39% dari total aset. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan yang tidak mengalami pailit memiliki tingkat pengembalian aset perusahaan yang tinggi dari laba bersih setelah pajaknya. Sedangkan pada perusahaan yang mengalami pailit dalam tingkat pengembalian aset perusahaan dari laba bersih setelah pajak rendah atau nol karena negatif atau mengalami kerugian.

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas berupa Total Asset Turnover (TAT) yang digunakan untuk mengetahui berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan. Ukuran ini menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Sehingga semakin tinggi TAT maka semakin efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Untuk rasio aktivitas dengan TAT diperoleh rata-rata untuk data pengamatan yang tidak mengalami *pailit* sebesar 1,1008 sedangkan untuk data pengamatan yang mengalami *pailit* diperoleh rata-rata sebesar 0,7407. Hal ini berarti perusahaan yang tidak mengalami *pailit* memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang mengalami *pailit*.

Rasio aktivitas yang diukur dengan Inventory Turnover (IT) diperoleh rata-rata untuk data pengamatan yang tidak mengalami *pailit* diperoleh sebesar 17,6922 sedangkan untuk data pengamatan yang mengalami *pailit* diperoleh rata-rata sebesar 7,2911. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang tidak mengalami *pailit* memiliki tingkat efisiensi yang tinggi. Sedangkan pada perusahaan yang mengalami *pailit* memiliki tingkat efisiensi yang rendah, karena sebagian persediaan yang ada hanya menumpuk di gudang.

4.2.2 Pengujian Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian regresi logistik juga akan diuji terhadap ketepatan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi yang dinyatakan dalam

uji kelayakan model (*goodness of fit*). Pengujian ini diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Model regresi logistik yang baik adalah apabila tidak terjadi perbedaan antara data hasil observasi dengan data yang diperoleh dari hasil prediksi.

4.2.2.1 Uji Hosmer and Lemeshow

Pengujian tidak adanya perbedaan antara prediksi dan observasi ini dilakukan dengan uji *Hosmer Lemeshow* dengan pendekatan metode *Chi square*. Dengan demikian apabila diperoleh hasil uji yang tidak signifikan, maka tidak terdapat perbedaan antara data prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi. Hasil pengujian *Hosmer Lemeshow test* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.3

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	18.408	8	.118

Hasil pengujian kesamaan prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi yang diperoleh dari nilai *chi square* sebesar 18,408 dengan nilai signifikan sebesar 0,118. Dengan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 maka tidak diperoleh adanya perbedaan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi. Hal ini berarti bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena model sesuai dengan hasil observasinya.

4.2.2.2 Model Tabulasi Silang

Untuk memperjelas gambaran atas prediksi model regresi logistik dengan data observasi, dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi yang berupa tabel tabulasi silang antara prediksi model regresi logistik dan hasil observasi. Tabulasi silang sebagai konfirmasi tidak adanya perbedaan yang signifikan antara prediksi model regresi logistik dengan data observasi yang dapat dilihat pada tabel ini :

Table 4.4

Tabel Tabulasi Silang

Classification Table

Observed			Predicted		
			PAILIT		Percentage Correct
			TIDAK PAILIT	PAILIT	
Step 1	PAILIT	TIDAK PAILIT	119	4	96.7
		PAILIT	13	29	69.0
Overall Percentage					89.7

a. The cut value is .500

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 123 sampel data pengamatan yang tidak *pailit*, sebanyak 119 atau 96,7% secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik dan hanya 4 data pengamatan yang tidak tepat diprediksikan oleh model, sedangkan dari 42 sampel data pengamatan yang mengalami *pailit*, hanya 29 atau 69,0% yang dengan tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistik, sedangkan 13 data pengamatan tidak cocok dengan hasil observasi. Secara keseluruhan berarti bahwa $119 + 29 = 148$ data pengamatan dari 165 sampel data

pengamatan atau 89,7% dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik ini.

4.2.3 Pengujian Keseluruhan Model (Uji Overall Model Fit)

4.2.3.1 Uji $-2 \log$ likelihood

Pengujian overall model fit ini dilakukan dengan menggunakan pengujian terhadap nilai $-2 \log$ likelihood. Nilai $-2 \log$ likelihood yang rendah menunjukkan bahwa model akan semakin fit.

Pengujian pada blok 0 atau pengujian dengan memasukkan seluruh prediktor, sehingga diperoleh nilai $-2 \log$ likelihood sebesar 187,200. Jika dibandingkan dengan nilai $-2 \log$ likelihood awal 187,473 maka nilai tersebut mengalami penurunan yang sedikit rendah. Hal ini berarti model belum dapat menjelaskan hubungan antara variable bebas dengan variable terikatnya.

Sedangkan pada blok 1 diperoleh nilai $-2 \log$ likelihood sebesar 98,722. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan nilai $-2 \log$ likelihood yang cukup besar, sehingga memungkinkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Penurunan nilai $-2 \log$ likelihood tersebut disajikan dalam nilai chi square dalam *omnibus test of model coefficient*. Uji kemaknaan koefisien regresi secara keseluruhan (*overall model*) dari 9 prediktor secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan *omnibus test of model coefficient*. Hasil pengujian *omnibus test of model coefficient* diperoleh bahwa nilai *chi square* (penurunan nilai $-2 \log$ likelihood) sebesar 88,478 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan nilai -2

Log Likelihood Value block number = 0 lebih besar dari nilai *-2 Log Likelihood Value block number* = 1 maka model regresi semakin baik. Dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *pailit* dapat diprediksi oleh ke 9 prediktor dalam model.

Table 4.5

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 1	187.473	-.982
0 2	187.201	-1.073
3	187.200	-1.075
4	187.200	-1.075

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 187.200

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Table 4.6

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients									
		Constant	CR	WCTA	DR	CLTA	GPM	NPM	ROA	TAT	IT
Step 1	123.972	-.750	-.118	.140	-.350	1.271	-1.775	1.083	-6.786	-.373	-.001
1 2	105.609	-.756	-.357	1.566	-.554	2.677	-3.257	2.307	-14.795	-.814	-.002
3	100.366	-.681	-.618	2.792	-.798	3.873	-4.120	2.766	-20.582	-1.147	-.003
4	99.366	-.543	-.827	3.314	-.922	4.310	-4.606	2.411	-22.101	-1.212	-.006
5	98.980	-.445	-.891	3.230	-.947	4.220	-4.809	2.318	-22.415	-1.125	-.017
6	98.739	-.294	-.898	2.870	-.986	3.897	-5.161	2.478	-23.144	-.947	-.042
7	98.722	-.304	-.907	2.940	-.988	3.955	-5.146	2.465	-23.194	-.977	-.038
8	98.722	-.304	-.908	2.942	-.988	3.957	-5.145	2.465	-23.195	-.978	-.038
9	98.722	-.304	-.908	2.942	-.988	3.957	-5.145	2.465	-23.195	-.978	-.038

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 187.200

d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Table 4.7**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	88.478	9	.000
	Block	88.478	9	.000
	Model	88.478	9	.000

Hal ini berarti bahwa penggunaan kesembilan prediktor dalam rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya pailit. Hasil ini menjelaskan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima dan kondisi pailit dapat diprediksi dari kondisi laporan keuangan perusahaan.

4.2.4 Pengujian koefisien secara parsial

4.2.4.1 Uji Wald

Pengujian kemaknaan prediktor secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald dan dengan pendekatan chi square diperoleh sebagai berikut ;

Tabel 4.8**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	-.908	.471	3.715	1	.054	.404
	WCTA	2.942	2.417	1.482	1	.223	18.951
	DR	-.988	.649	2.318	1	.128	.372
	CLTA	3.957	2.519	2.468	1	.116	52.295
	GPM	-5.145	2.422	4.513	1	.034	.006
	NPM	2.465	2.018	1.492	1	.222	11.764
	ROA	-23.195	5.900	15.455	1	.000	.000
	TAT	-.978	.810	1.458	1	.227	.376
	IT	-.038	.039	.960	1	.327	.963
	Constant	-.304	1.070	.081	1	.776	.738

a. Variable(s) entered on step 1: CR, WCTA, DR, CLTA, GPM, NPM, ROA, TAT, IT.

Kemaknaan pengaruh masing-masing variabel tersebut akan diuji sebagai berikut :

- a) Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel likuiditas CR terhadap *pailit* didasarkan pada nilai Wald diperoleh sebesar 3,715 dengan nilai signifikan sebesar 0,054. Nilai signifikan yang berada di bawah 0,05 sehingga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel current ratio terhadap kepailitan.
- b) Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel likuiditas WC/TA terhadap *pailit* didasarkan pada nilai Wald diperoleh sebesar 1,482 dengan nilai signifikan sebesar 0,223. Nilai signifikan yang berada di atas 0,05 sehingga menunjukkan tidak signifikannya variabel WC/TA terhadap kepailitan.

- c) Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel DR terhadap *pailit* didasarkan pada nilai Wald diperoleh sebesar 2,318 dengan nilai signifikan sebesar 0,128. Nilai signifikan yang berada di atas 0,05 sehingga menunjukkan menunjukkan tidak signifikannya variabel DR terhadap kepailitan.
- d) Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel Current Liabilities / total asset (CL/TA) terhadap *pailit* didasarkan pada nilai Wald diperoleh sebesar 2,468 dengan nilai signifikan sebesar 0,116. Nilai signifikan yang berada di atas 0,05 sehingga menunjukkan tidak signifikannya variabel CL/TA terhadap kepailitan.
- e) Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel GPM terhadap *pailit* didasarkan pada nilai Wald diperoleh sebesar 4,513 dengan nilai signifikan sebesar 0,034. Nilai signifikan yang berada di bawah 0,05 sehingga menunjukkan signifikannya variabel GPM terhadap kepailitan.
- f) Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel NPM terhadap *pailit* didasarkan pada nilai Wald diperoleh sebesar 1,492 dengan nilai signifikan sebesar 0,222. Nilai signifikan yang berada di atas 0,05 sehingga menunjukkan tidak signifikannya variabel NPM terhadap kepailitan.
- g) Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel ROA terhadap *pailit* didasarkan pada nilai Wald diperoleh sebesar 15,455 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan yang berada di bawah 0,05 menunjukkan menunjukkan signifikannya variabel ROA terhadap kepailitan.

- h) Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel TAT terhadap *pailit* didasarkan pada nilai Wald diperoleh sebesar 1,458 dengan nilai signifikan sebesar 0,227. Nilai signifikan yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak signifikkannya variabel TAT terhadap kepailitan.
- i) Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel IT terhadap *pailit* didasarkan pada nilai Wald diperoleh sebesar 0,960 dengan nilai signifikan sebesar 0,327. Nilai signifikan yang berada di atas 0,05 sehingga menunjukkan tidak signifikkannya variabel IT terhadap kepailitan.

4.2.4.2 Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Dalam hal ini ada dua ukuran *R square* yaitu Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square. Cox & Snell R Square menggunakan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari Cox & Snell R Square dengan nilai yang bervariasi dari 0 sampai dengan 1.

Tabel 4.9

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	98.722 ^a	.415	.612

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Nilai dari Nagelkerke R Square sebesar 0,612 , hal ini berarti 61,2% kondisi *pailit* dapat diprediksi dari rasio-rasio pada laporan keuangan tahun sebelumnya.

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa model regresi logistik sesuai dengan hasil observasi dari penelitian. Dimana hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat yang digunakan dalam penelitian berhubungan dengan variabel bebasnya. Rasio-rasio keuangan yang digunakan seperti pengukuran pada rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio aktivitas ini dapat memprediksi timbulnya pailit pada suatu perusahaan. Sehingga dengan hasil yang ada, perusahaan dapat menghindari gejala-gejala timbulnya kepailitan. Dan perusahaan dapat mengetahui dengan baik bahwa gejala-gejala perusahaan yang akan pailit dapat dideteksi pada rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

Dengan rasio likuiditas yang tinggi, rasio solvabilitas yang rendah, rasio rentabilitas yang tinggi, dan rasio aktivitas yang efektif perusahaan akan terhindar dari resiko pailit. Hal ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya ,memiliki jumlah utang jangka panjang yang rendah, dan memperoleh tingkat laba yang tinggi, serta penggunaan dana perusahaan sesuai dengan keperluan maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Apabila suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, memiliki hutang jangka panjang dalam jumlah

tinggi, dan memperoleh tingkat laba yang rendah, serta tidak mampu menggunakan dana perusahaan sesuai dengan porsi yang makan perusahaan tersebut dapat diprediksi mengalami pailit.

BAB V

P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

- a. Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa *pailit* dapat diprediksi dari rasio-rasio keuangan pada laporan keuangan perusahaan secara 3 tahun berturut – turut sebelum terjadinya *pailit*.
- b. Dari 9 rasio keuangan terdapat 3 rasio yang secara signifikan berpengaruh secara parsial yaitu CR (*Current Ratio*). GPM (*Gross Profit Margin*), dan ROA (*Return On Asset*) terhadap *pailit*.

5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

5.2.1. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini memiliki keterbatasan – keterbatasan, sehingga diperlukannya perbaikan pada penelitian di masa yang akan datang. Dimana dalam keterbatasan tersebut, sampel perusahaan yang mengalami kepailitan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kepailitan menurut dasar keuangan bukan berdasarkan pada hukum. Dikarenakan data yang tersedia tidak memadai pada Bursa Efek Indonesia. Diharapkan untuk tahun yang akan datang kepailitan yang digunakan berdasarkan kepailitan hukum. Serta diharapkan

untuk penelitian yang akan datang dilakukan pengukuran untuk mengetahui besarnya persentase terjadinya pailit pada setiap tahunnya.

5.2.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran bagi perusahaan sebagai berikut :

1. Bagi manajemen, sepertinya harus lebih mengawasi nilai-nilai hutang yang dimiliki dengan memanfaatkan hutang sebagai pemacu kinerja keuangan.
2. Penekanan terhadap biaya operasional akan sangat diperlukan untuk memperbesar laba bersih terhadap penjualan. Hal ini diperlukan untuk memperbesar rasio yang diperoleh untuk menghindari kemungkinan terjadinya laba negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Akhyar. M dan Taufiq, Imam. M., *Khusus Likuidasi Perbankan di Indonesia*, JAAI
- Chris, I. 2009. *Rasio Aktivitas*. Chris'gallery. n.p, http://www.Chrisgallery.wordpress.com/2009/01/22/rasio_aktivitas. Diakses tanggal 30 Maret 2010.
- Ensiklopedia bebas, Wikipedia bahasa Indonesia. 2010. *Krisis Financial Asia* 1997. <http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>
- Ghazali, Imam. 2001. *Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS*, cetakan IV, Program Dokter Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadad, M. D, S.Wimboh, dan R. Ita. 2003. *Indikator Kepailitan di Indonesia : An Additional Early Warning Tools Pada Stabilitas Sistem Keuangan*. Desember.
- Harris, Freddy. 2009. *Hakim pengawas dan kurator.pdf*, h.5. Diakses tanggal 15 April 2010, dari www.google.com
- Helmi, Syafrizal. 2009. <http://www.shelmi.wordpress.cpm/.../rasio-rasio> keuangan -perusahaan. Diakses tanggal 17 April 2010, dari www.google.com
- <http://www.idx.co.id> diakses tanggal 5 April 2010

- Rahmawati, Yeni. 2001. *Analisis Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas pada PT. Pertani (Persero) Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Politeknik Negeri Semarang.
- Pramudya, Kelik. 2009. *Pengadilan Niaga sebagai Lembaga Penyelesaian Perkara Kepailitan*.n.p, [http://www. Pengadilan_niaga.com/htm](http://www.Pengadilan_niaga.com/htm).
Diakses tanggal 15 April 2010.

Lampiran A Nama Perusahaan

Perusahaan yang Mengalami Kepailitan :

1. PT. ADES Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(119,256)	(128,794)	(154,851)
Deviden	n.a	n.a	n.a

2. PT. Argo Pantes Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(214,141)	(17,823)	(179,144)
Deviden	n.a	n.a	n.a

3. PT. Bat Indonesia Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(19,082)	(62,123)	(34,218)
Deviden	n.a	n.a	n.a

4. PT. Daya Sakti Unggul Corporate Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(50,726)	(24,069)	(66,049)
Deviden	n.a	n.a	n.a

5. PT. Evershine Textile Industry Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(9,205)	(51,483)	(15,305)
Deviden	n.a	n.a	n.a

6. PT. Titan Kimia Nusantara Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(57,135)	(32,039)	(52,553)
Deviden	n.a	n.a	n.a

7. PT. Perdana Bangun Pusaka Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(698)	(830)	(1,476)
Deviden	n.a	n.a	n.a

8. PT. Mulia Industrindo Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(792,946)	(509,864)	(1,013,648)
Deviden	n.a	n.a	n.a

9. PT. Hanson Internasional Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(14,427)	(92,107)	(137,166)
Deviden	n.a	n.a	n.a

10. PT. Panasia Filament Inti Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(34,179)	(42,785)	(56,097)
Deviden	n.a	n.a	n.a

11. PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(841,805)	(25,430)	(1,028,032)
Deviden	n.a	n.a	n.a

12. PT. Surya Intrindo Makmur Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(14,775)	(10,526)	(4,598)
Deviden	n.a	n.a	n.a

13. PT. Allbond Makmur Usaha Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(5,101)	(7,903)	(34,768)
Deviden	n.a	n.a	n.a

14. PT. Texmaco Jaya Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(143,668)	(32,651)	(72,390)
Deviden	n.a	n.a	n.a

Perusahaan yang Tidak Mengalami Kepailitan :

1. PT. Polychem Indonesia Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	41,936	(266,964)	57,977
Deviden	n.a	n.a	n.a

2. PT. Aneka Kemasindo Utama Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	1,485	120	(38)
Deviden	n.a	n.a	n.a

3. PT. Asahimas Flat Glass Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	212,553	(17,220)	153,134
Deviden	100	n.a	80

4. PT. Asiaplast Industries Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(4,346)	66	(4,585)
Deviden	n.a	n.a	n.a

5. PT. Arwana Citramulia Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	35,419	28254	43,433
Deviden	12	n.a	5

6. PT. Primarindo Asia Infrastruktur Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	-12,604	4,946	10,312
Deviden	n.a	n.a	n.a

7. PT. Cahaya Kalbar Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(21,594)	15,291	24,676
Deviden	n.a	n.a	n.a

8. PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	4,477	(2,625)	1,377
Deviden	3	n.a	1

9. PT. Dynaplast Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	20,610	(6,678)	773
Deviden	60	n.a	n.a

10. PT. Eterindo Wahanatama Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(2,098)	9,990	6,694
Deviden	n.a	n.a	n.a

11. PT. Goodyear Indonesia Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(6,690)	25,397	42,399
Deviden	222	856	88

12. PT. Indal Alumunium Industry Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(20,774)	12,539	334
Deviden	n.a	n.a	n.a

13. PT. Intan Wijaya Internasional Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	11,590	(4,630)	3,868
Deviden	20	n.a	n.a

14. PT. Indospring Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(5,837)	2,172	9,888
Deviden	n.a	n.a	n.a

15. PT. Indah kiat Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	79,053	(1,672,305)	864975
Deviden	n.a	n.a	n.a

16. PT. Jembo Cable Company Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(2,044)	593	22922
Deviden	n.a	n.a	n.a

17. PT. Karwell Indonesia Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	1,361	(74,430)	6,138
Deviden	n.a	n.a	n.a

18. PT. GT Kabel Indonesia Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	25,608	50,382	25,635
Deviden	n.a	n.a	n.a

19. PT. Kedaung Indah Can Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(10,164)	(14,819)	15,742
Deviden	n.a	n.a	n.a

20. PT. Leyand Internasional Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(3,479)	1,105	148
Deviden	n.a	n.a	n.a

21. PT. Langgeng Makmur Industry Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	130,314	3,313	12,400
Deviden	n.a	n.a	n.a

22. PT. Multi Prima Sejahtera Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(11,305)	(939)	18,035
Deviden	n.a	n.a	n.a

23. PT. Modern Internasional Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(37,027)	1,555	1,799
Deviden	n.a	n.a	n.a

24. PT. Apac Citra Centertex Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(94,912)	3,951	(50,426)
Deviden	n.a	n.a	n.a

25. PT. Nipress Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	3,069	7,650	6,394
Deviden	n.a	n.a	n.a

26. PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	1,774	1,880	8,525
Deviden	n.a	n.a	n.a

27. PT. Prima Alloy Stell Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	4,600	(2,761)	2,774
Deviden	n.a	n.a	n.a

28. PT. Pioneerindo Gourmet Internasional Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	4,658	(1,851)	163
Deviden	n.a	n.a	n.a

29. PT. Surabaya Agung Industry Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(601,188)	18,260	203,847
Deviden	n.a	n.a	n.a

30. PT. Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	56,798	51,643	53,860
Deviden	70	70	n.a

31. PT. Schering Plough Indonesia Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(864)	(2,493)	2,569
Deviden	n.a	n.a	n.a

32. PT. Siwani Makmur Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	2,204	1090	4,436
Deviden	n.a	n.a	n.a

33. PT. Sierad Produce Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(122,480)	40,954	21,196
Deviden	n.a	n.a	n.a

34. PT. Holcim Indonesia Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(334,081)	175,945	169,410
Deviden	n.a	n.a	n.a

35. PT. Suparma Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	8,149	23,293	27,397
Deviden	n.a	n.a	n.a

36. PT. Sunson Textile Manufacturing Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(50,369)	(15,509)	2,065
Deviden	n.a	n.a	n.a

37. PT. Sugi Samapersada Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(8,499)	344	3,690
Deviden	n.a	2	2

38. PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	12,847	(53,109)	27,604
Deviden	n.a	n.a	n.a

39. PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	(17,211)	24,477	(1,984)
Deviden	n.a	400	n.a

40. PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	177,331	(571,372)	94,742
Deviden	n.a	n.a	n.a

41. PT. Voksel Electric Tbk.

	2005	2006	2007
Laba (rugi) bersih	26,831	35,597	53,701
Deviden	n.a	n.a	n.a

Lampiran B Hasil Output SPSS 13

Hasil statistik spesifikasi sampel

SPESIFIKASI SAMPEL

	Data Pengamatan	Persentase	Cumulative Percent
TIDAK PAILIT	123	74.5	74.5
PAILIT	42	25.5	100.0
Total	165	100.0	

Hasil statistik deskriptif keseluruhan sampel

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
CR	TIDAK PAILIT	123	1.8259	1.49899	.04	7.75
	PAILIT	42	.7620	.90994	.03	5.38
	Total	165	1.5551	1.44727	.03	7.75
WCTA	TIDAK PAILIT	123	.0763	.34042	-1.93	.70
	PAILIT	42	-.5507	.78506	-2.64	.48
	Total	165	-.0833	.56156	-2.64	.70
DR	TIDAK PAILIT	123	.6719	.49878	.10	3.40
	PAILIT	42	1.2223	1.08957	.12	5.19
	Total	165	.8120	.73464	.10	5.19
CLTA	TIDAK PAILIT	123	.4137	.31797	.05	2.00
	PAILIT	42	.9081	.68408	.11	2.73
	Total	165	.5395	.48875	.05	2.73
GPM	TIDAK PAILIT	123	.1406	.13205	-.11	.64
	PAILIT	42	-.0915	.55722	-3.07	.47
	Total	165	.0815	.31762	-3.07	.64
NPM	TIDAK PAILIT	123	-.0019	.16175	-1.46	.50
	PAILIT	42	-.4818	1.25036	-7.90	-.01
	Total	165	-.1240	.67400	-7.90	.50
ROA	TIDAK PAILIT	123	.0099	.06519	-.28	.26
	PAILIT	42	-.1639	.20403	-.90	.00
	Total	165	-.0343	.13904	-.90	.26
TAT	TIDAK PAILIT	123	1.1008	.68565	.19	4.10
	PAILIT	42	.7407	.41551	.07	2.30
	Total	165	1.0091	.64624	.07	4.10
IT	TIDAK PAILIT	123	17.6922	96.48317	1.18	921.20
	PAILIT	42	7.2911	10.86611	.00	61.59
	Total	165	15.0446	83.51742	.00	921.20

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	165	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	165	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		165	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak pailit	0
Pailit	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	187.473	-.982
	2	187.201	-1.073
	3	187.200	-1.075
	4	187.200	-1.075

- a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 187.200
c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			PAILIT		Percentage Correct
			TIDAK PAILIT	PAILIT	
Step 0	PAILIT	TIDAK PAILIT	123	0	100.0
		PAILIT	42	0	.0
Overall Percentage					74.5

- a. Constant is included in the model.
b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1.075	.179	36.149	1	.000	.341

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	CR	17.020	1	.000
		WCTA	39.273	1	.000
		DR	17.681	1	.000
		CLTA	32.240	1	.000
		GPM	16.825	1	.000
		NPM	15.971	1	.000
		ROA	49.192	1	.000
		TAT	9.780	1	.002
	IT	.489	1	.485	
Overall Statistics		69.721	9	.000	

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients									
		Constant	CR	WCTA	DR	CLTA	GPM	NPM	ROA	TAT	IT
Step 1	123.972	-.750	-.118	.140	-.350	1.271	-1.775	1.083	-6.786	-.373	-.001
1 2	105.609	-.756	-.357	1.566	-.554	2.677	-3.257	2.307	-14.795	-.814	-.002
3	100.366	-.681	-.618	2.792	-.798	3.873	-4.120	2.766	-20.582	-1.147	-.003
4	99.366	-.543	-.827	3.314	-.922	4.310	-4.606	2.411	-22.101	-1.212	-.006
5	98.980	-.445	-.891	3.230	-.947	4.220	-4.809	2.318	-22.415	-1.125	-.017
6	98.739	-.294	-.898	2.870	-.986	3.897	-5.161	2.478	-23.144	-.947	-.042
7	98.722	-.304	-.907	2.940	-.988	3.955	-5.146	2.465	-23.194	-.977	-.038
8	98.722	-.304	-.908	2.942	-.988	3.957	-5.145	2.465	-23.195	-.978	-.038
9	98.722	-.304	-.908	2.942	-.988	3.957	-5.145	2.465	-23.195	-.978	-.038

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 187.200

d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	88.478	9	.000
Block	88.478	9	.000
Model	88.478	9	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	98.722 ^a	.415	.612

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	18.408	8	.118

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		PAILIT = TIDAK PAILIT		PAILIT = PAILIT		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	17	16.972	0	.028	17
	2	17	16.843	0	.157	17
	3	17	16.598	0	.402	17
	4	15	16.148	2	.852	17
	5	17	15.545	0	1.455	17
	6	14	14.244	3	2.756	17
	7	15	12.906	2	4.094	17
	8	7	9.512	10	7.488	17
	9	2	3.945	15	13.055	17
	10	2	.289	10	11.711	12

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			PAILIT		Percentage Correct
			TIDAK PAILIT	PAILIT	
Step 1	PAILIT	TIDAK PAILIT	119	4	96.7
		PAILIT	13	29	69.0
Overall Percentage					89.7

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	-.908	.471	3.715	1	.054	.404
	WCTA	2.942	2.417	1.482	1	.223	18.951
	DR	-.988	.649	2.318	1	.128	.372
	CLTA	3.957	2.519	2.468	1	.116	52.295
	GPM	-5.145	2.422	4.513	1	.034	.006
	NPM	2.465	2.018	1.492	1	.222	11.764
	ROA	-23.195	5.900	15.455	1	.000	.000
	TAT	-.978	.810	1.458	1	.227	.376
	IT	-.038	.039	.960	1	.327	.963
	Constant	-.304	1.070	.081	1	.776	.738

a. Variable(s) entered on step 1: CR, WCTA, DR, CLTA, GPM, NPM, ROA, TAT, IT.

Correlation Matrix

		Constant	CR	WCTA	DR	CLTA	GPM	NPM	ROA	TAT	IT
Step 1	Constant	1.000	-.419	-.377	-.233	-.465	-.237	-.051	.151	.035	-.282
	CR	-.419	1.000	-.422	.008	-.231	.261	.259	-.045	.148	.057
	WCTA	-.377	-.422	1.000	.123	.901	-.166	.112	-.159	-.679	.256
	DR	-.233	.008	.123	1.000	-.205	.148	-.110	.184	.021	.133
	CLTA	-.465	-.231	.901	-.205	1.000	-.119	.170	-.182	-.682	.229
	GPM	-.237	.261	-.166	.148	-.119	1.000	-.575	.307	-.085	.280
	NPM	-.051	.259	.112	-.110	.170	-.575	1.000	-.605	-.128	-.159
	ROA	.151	-.045	-.159	.184	-.182	.307	-.605	1.000	.027	.274
	TAT	.035	.148	-.679	.021	-.682	-.085	-.128	.027	1.000	-.359
	IT	-.282	.057	.256	.133	.229	.280	-.159	.274	-.359	1.000